

QAṢAṢ QUR'ĀNĪ DALAM TAFSIR AL-BAQARAH KH ZAINI MUN'IM: "TELAAH KISAH PENCIPTAAN NABI ADAM SEBAGAI KHALĪFAH"

Khoirul Anas

UIN Sunan Ampel, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

E-Mail: anaskhoirul58@gmail.com

Abstract: This research explains as well as examines KH Zaini Mun'im's thoughts about *Qiṣas Qur'āniyyah*, and the purpose of this research is to find out how KH Zaini Mun'im's concept of thinking about *Qiṣas Qurāniyyah* issues. The method used in writing this research is library (library research). Meanwhile, the data collection was carried out using literature review techniques using the work of KH Zaini Mun'im's interpretation as primary data and literature related to the title of this research study (such as books, journals, etc.) as secondary data. Then the data collected is analyzed using content analysis to analyze the contents according to the needs, so that a conclusion can be drawn. The results of the research show that: 1) the method used by KH Zaini Mun'im in assessing *Qiṣas Qurāniyyah* is in accordance with the classification of the *Qiṣas Qurāniyyah* study method proposed by Sheikh Mahmud Syaltut, namely the moderate method, looking at the substances summarized in this method that KH has tried to apply. Zaini Mun'im, like respecting the editorial staff of a verse and focusing on language studies in studying stories. 2) KH Zaini Mun'im's thought about the story of Adam's creation is more inclined to the thought of the ulama 'salaf who say that the story told by the Al-Qur'an is true even though the story cannot be proven logically.

Keyword; *Qiṣas Qurāniyyah, Tafsir Al-Baqarah, Zaini Mun'im,*

Pendahuluan

Sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat manusia Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci yang tidak akan pernah habis dibahas dan diskusikan terkait pemahaman (baca: penafsiran) yang terkandung dalamnya. Selain itu banyak sekali mukjizat-mukjizat terkandung dalam al-Qur'an yang tidak kita sadari keberadaannya seperti penyampaian-penyampaian ajaran-Nya yang

bersifat variatif serta dimodifikasi dalam bentuk kisah yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan moral dalam rangka pembentukan umat yang diharapkan oleh Nabi Muhammad saw. Sebuah *term* Al-Qur'an *ṣālib li kulli zāmān wa makān* memberikan implikasi akan prinsip-prinsip universal Al-Qur'an dapat dijadikan pijakan solusi untuk menangani problem-problem sosial keagamaan yang berkembang dimasyarakat.¹

Sejak dahulu sampai sekarang kisah-kisah dalam al-Qur'an yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Arab masih *up dated*, mendapatkan tempat di hati umat manusia beda halnya dengan kisah-kisah yang diungkapkan dengan bahasa lain seperti bahasa ibrani, latin, dan lain-lain yang sudah lapuk dimakan masa. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa al-Qur'an sangat sesuai dengan kondisi umat manusia tidak memandang tua atau muda, kecil atau dewasa laki-laki atau perempuan, semuanya memiliki ketertarikan akan kisah dalam al-Qur'an.²

Pelajaran yang disampaikan dengan metode ceramah akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan, sehingga yang mendengarkan akan mengantuk bahkan tertidur. Pada umumnya anak senang mendengarkan dan memperhatikan dengan cermat apabila gurunya bercerita, karena cerita mudah melekat pada ingatan mereka dan gampang untuk menceritakan kembali. Fenomena fitrah kejiwaan inilah yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan dimanfaatkan oleh para pendidik dalam menyampaikan informasi kepada anak didiknya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an dapat membantu kesuksesan para pendidik dalam melaksanakan tugas mullianya yaitu menyuguhkan nilai-nilai ke-Islam-an kepada anak didik melalui metode bercerita tentang para Nabi dan umat-umat terdahulu dengan penyampaian yang disesuaikan daya nalar anak-anak.³

Dalam perspektif Izzat Darwazah Al-Qur'an mengandung dua kategori pesan yaitu pesan yang bersifat *asasi* (dasar) dan pesan yang bersifat sarana. Pesan yang bersifat asasi ini merupakan sebuah pesan yang berkaitan dengan tujuan utama Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat manusia dan risalah atas kenabian Nabi Muhammad saw. Seperti ajaran yang bersifat prinsipil, kaidah-kaidah, syariat, hukum, akhlak, sosial, politik, etika, ekonomi, dsb. Sedangkan pesan yang bersifat sarana mencakup kisah-kisah, perumapamaan, janji, ancaman, kecaman, kehidupan akhirat dll. Perbedaan yang dilakukan pada dua pesan di atas bukan berarti menempatkan pesan

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Lkis, 2010), 54.

² Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 230.

³ Manna' Al-Qaṭṭān, *Mabāhith Fī Ulum Al-Qur'an* (t.t: Manshurat Al-'Ashru Al-Hadith, t.th), 310-311.

sarana sebagai pesan sekunder dan pesan asasi sebagai pesan primer akan tetapi lebih mempertegas bahwa pesan asasi tersebut memerlukan pesan sarana untuk mendukung dan memperkuat akan kebenaran pesan asasi dari Al-Qur'an itu sendiri. Yang mana pesan asasi ini bersifat *muhkamāt* dan pesan sarana yang bersifat *mushtabihāt*.⁴

Dalam riset ini penulis mencoba untuk mentelaah dan meneliti pemikiran KH. Zaini Mun'im tentang kisah-kisah yang ada dalam kitab suci Al-Qur'an terutama tentang penciptaan Adam sebagai *kehalifah* dengan menggunakan sudut pandang yang diambil dari tafsir al-Baqarah karya KH. Zaini Mun'im karena melihat eksistensi KH. Zaini Mun'im sebagai seorang Kiai sekaligus pendidik, pejuang, pemimpin dan pendakwah di mata masyarakat, maka sangat wajar sekali kalau kita mentelaah pemikiran beliau mengenai kisah-kisah yang disampaikan Al-Qur'an dalam bentuk kisah penciptaan Nabi Adam. Karena dengan adanya pemahaman atau pemikiran yang terarah tentang kisah-kisah Al-Qur'an yang patut dijadikan landasan dasar untuk masyarakat umum dari seorang figur Kiai Zaini akan memberikan sebuah pijakan yang pada akhirnya akan diikuti oleh mereka, dimana dalam hal ini Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan masyarakat terutama dilingkungan pesantren,⁵ melihat bahwa KH Zaini yang dalam hal ini adalah sebagai penyampai ajaran Islam merupakan mata rantai keberlangsungan ajaran Islam di muka bumi.⁶

Pada dasarnya pengangkatan kisah Adam dalam topik kajian kali ini, hanyalah sebagai sampel akan kisah-kisah al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Baqarah, mengingat kisah tersebut sangatlah masyhur dikalangan umat Islam, dan banyaknya kajian yang menganalisis kisah tersebut tapi sebuah penelitian yang jarang penulis temukan adalah kajian tentang analisis metode mufassir akan kisah penciptaan Adam itu sendiri dan pemikiran mufassir tersebut akan keberadaan kisah tersebut.

Berlandaskan hal di atas layak untuk penulis pertanyakan disini mengenai Bagaimana metode KH Zaini Mun'im dalam mengkaji kisah al-Qur'an tentang penciptaan Adam ? dan dimana posisi KH Zaini Mun'im menyikapi keberadaan kisah al-Qur'an tentang penciptaan Adam ? selain itu perlu diketahui juga dalam menganalisis kisah al-Qur'an kali ini penulis tertarik untuk menganalisisnya menggunakan metode pengkajian kisah al-Qur'an yang ditawarkan oleh Mahmud Syaltut dan untuk mengetahui

⁴ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian* (Bandung: Mizan, 2016), 88-89.

⁵ Zamkhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES), 94.

⁶ M. Muhlis Sholichin, *Tipologi Kiai Madura: Telaah Terhadap Silsilah Dan Keberagaman Kiai Madura* (Jurnal Karsa, Vol. 11, No. 1 th. 2010), 42.

Bagaimana Kiai Zaini menyikapi keberadaan kisah al-Qur'an penulis akan menyorotnya dengan pengklasifikasian sikap para mufassir terhadap kisah al-Qur'an yang diajukan oleh Qurasih Shihab

Wawasan Tentang Kisah Dalam Al-Qur'an

Dalam tinjauan kebahasaan kata kisah yang dikenal juga dengan cerita dalam bahasa Indonesia, terambil dari bahasa Arab yaitu *al-Qiṣṣah* yang mana kata tersebut adalah bentuk *maṣdar* dari *qaṣṣa yaqūṣṣu* yang menurut Manna' Qatthan berarti mencari atau mengikuti jejak⁷ sedangkan menurut Muhammad Ismail Ibrahim *al-Qiṣṣah* disini berarti “*hikayat (dalam bentuk) prosa yang panjang*” sebagaimana dalam firman Allah dalam QS Yusuf ayat 111:

"لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ"

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal”.

Sejenak penulis berfikir akan dua pengertian yang diajukan oleh dua pemikir di atas terbesit sebuah anggapan bahwasanya dua definisi di atas tampak sangat berbeda namun setelah ditelaah lebih mendalam maka akan tampak bahwasanya dua definisi di atas sebenarnya tidak jauh berbeda karna pada sudut pandang pertama melihatnya dari segi cara yang ditempuh dalam berkisah sedangkan sudut pandang yang kedua melihatnya dari gaya bahasa yang dipakai dalam berkisah.

Setelah memperhatikan kisah-kisah yang tercantum dalam Al-Qur'an maka pengertian yang diajukan oleh Manna' Qatthan sangatlah relevan. Sehingga kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an bukanlah kisah fiksi, khayalan ataupun cerita dongeng yang dibuat-buat oleh Nabi Muhammad sebagaimana anggapan sebagian orientalis⁸

Macam-Macam Kisah dan Tujuannya

Apabila diamati kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an paling tidak memiliki tiga kategori. *Pertama*, mengenai para nabi. Pada umumnya kisah tentang ini berkisah tentang dakwah terhadap kaum mereka, mukjizat sebagai bukti kerasulan untuk mendukung kebenaran risalah mereka, sikap orang-orang yang menentang mereka, proses perjalanan dakwah, dan kesudahan orang-orang mukmin dan pendurhaka. Hal tersebut dapat

⁷ al-Qatthan, *Mabāhiith Fī Ulum Al-Qur'an*, 305.

⁸ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 223.

ditemukan pada kisah-kisah Nabi Nuh, Ibrahim Musa dan Harun, Isa Muhammad Saw, dan lain-lain. *Kedua*, kisah tentang peristiwa yang terjadi dimasa lampau, tapi bukan para nabi, seperti , Kisah Thalut dan Jalut, Ashhabus Sabti (orang yang menangkap ikan pada hari sabtu), Ashhabul Fiil, cerita dua putra Nabi Adam: Qabil dan Habil, Ahli Kahfi, Zulkarnaen, Qarūn, Aṣḥābul Ukhdūd, Maryam, dan lain-lain. *Ketiga*, kisah-kisah yang terjadi di masa rasul Allah seperti perang bedar dan perang Uhūd dalam surat Ali Imrān, perang Hunain dan Tabuk dalam surat al-Taubah, Hijrah, Isrā' dan sebagainya.

Jika diperhatikan dengan jelas ketiga macam kisah yang disebutkan diatas maka tampak dengan jelas bahwa semuanya bertujuan memberikan pelajaran bagi umat manusia dan memanggil mereka menuju jalan yang benar. Menurut Izzat Darwazah kisah-kisah atau peristiwa-peristiwa masa lampau bukan hal asing di kalangan masyarakat Arab yang menjadi objek atau audien awal al-Qur'an, baik mendengarkan secara langsung ataupun tidak, secara global ataupun terperinci. Bahkan sama saja, cerita tersebut ada dalam kitab suci mereka baik yang sesuai atau yang sudah mengalami perubahan (baca: tambahan) seperti halnya cerita nabi Ibrahim, Qarun, hamba saleh yang bersama Nabi Musa dan Isa dsb. atau cerita yang tidak ada dalam kitab suci mereka seperti kisah kaum 'Ad, Tsamud, Saba', Syu'aib, Dzulkarnain, Luqman.⁹

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam perspektif Izzat Darwazah Al-Qur'an mengandung dua kategori pesan yaitu pesan yang bersifat asasi (dasar) dan pesan yang bersifat sarana. Pesan yang bersifat asasi merupakan sebuah pesan yang berkaitan dengan tujuan utama Al-Qur'an sebagai kitab pedoman umat manusia dan risalah atas kenabian Nabi Muhammad saw. Seperti ajaran yang bersifat prinsipil, kaidah-kaidah, syariat, hukum. akhlak, sosial, politik, etika, ekonomi dsb. Sedangkan pesan yang bersifat sarana mencakup kisah-kisah, perumapamaan, janji, ancaman, kecaman, kehidupam akhirat dll. Hal ini senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh al-Buthi, secara garis besar tujuan pengungkapan dalam Al-Qur'an memiliki dua macam yaitu *ghardun asasi* (tujuan pokok) dan *ghardun far'i* (tujuan sekunder), yang dimaksud dengan tujuan pokok ialah "merealisasikan tujuan umum yang dibawa oleh al-Qur'an kepada manusia" artinya menyeru, menunjukkan manusia kepada jalan yang diridhai Allah agar mereka bisa selamat baik di dunia maupun diakhirat. Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan sekunder adalah sebagai berikut:¹⁰

⁹ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian*, 91.

¹⁰ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* , 231-237.

1. Membuat jiwa Nabi Muhammad tenang dan tegar dalam berdakwah. Dengan dikisahkan kepadanya berbagai bentuk keingkaran dan kedurhakaan yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu kepada para nabi dan ajaran yang mereka bawa, dengan hal itu nabi Nabi Muhammad merasa tenang bahwa apa yang dialaminya juga pernah dirasakan oleh nabi-nabi terdahulu dan bahkan ada diantara mereka yang dibunuh oleh kaumnya seperti nabi Zakariya, Yahya, dan lain-lain. Hal ini secara eksplisit dinyatakan al-Qur'an, sebagaimana yang terdapat pada surat al-Baqarah: 61, Ali Imran: 21 dan 112.
2. Mengkritik para ahli kitab tentang keterangan-keterangan yang mereka sembunyikan tentang kebenaran Nabi Muhammad dengan mengubah isi kitab mereka. Oleh karenanya al-Qur'an secara tegas menantang mereka agar mengemukakan Kitab Taurat dan membacanya jika mereka benar, sebagaimana yang tercantum dalam QS Ali Imran: 93.
3. Memantapkan argumentasi tentang konsep kebenaran sebagaimana yang dibawa oleh seluruh misi langit, karena dengan itu pula dapat menetapkan bahwa Nabi Muhammad benar-benar menerima wahyu dari Allah bukan seperti anggapan kalangan Yahudi dan Nashrani yang berasumsi bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad yang berupa wahyu dari Allah merupakan hasil mengambil dari kitab injil dan taurat namun semua itu tidak terbukti karena tidak ada bukti yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad pernah belajar kepada orang Yahudi atau Nashrani.
4. Memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kedalam jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"*. Melihat kisah tersebut termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar. Ini terbukti sejak empat belas abad yang lalu Al-Qur'an kisah-kisah Al-Qur'an tertera didalamnya dengan memakai bahasa Arab masih mempunyai tempat di hati hati para umatnya; padahal kalau kita melihat bahasa-bahasa yang dipakai oleh kitab-kitab lainnya sudah banyak yang dimuseumkan.
5. Mendorong pikiran manusia untuk terus bertanya dan mencari kebenaran sejati.
6. Memaparkan pokok-pokok pengalaman manusia dalam bentuk pelajaran berharga bagi *ulul albab*. Hal ini tampak dalam dua aspek. Pertama menjelaskan kekuasaan Allah dan kekuatan-Nya, serta memperlihatkan bermacam azab dan siksaan yang pernah ditimpakan kepada umat-umat terdahulu akibat kesombongan, keangkuhan dan pembangkangan mereka

terhadap kebenaran. Kedua menggambarkan kepada kita bahwa misi agama yang dibawa oleh para nabi sejak zaman dahulu sampai sekarang ialah sama yakni mentauhidkan Alla, dan di daerah manapun mereka diutus, kaidah tahid yang di sampaikan oleh masing-masing mereka tetaplah sama dan tidak berubah sedikit pun. Jika nabi Muhammad saw menyampaikan ayat yang menyeru umat untuk tidak menyembah kecuali pada Allah, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS al-Nisa': 36 (sembahlah Allah dan janganlah kamu menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun), maka para nabi seblumnya seperti Nuh Hud, Shalih dan lain-lainnya juga menyampaikan hal yang sama, sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an secara beruntun dalam surat al-A'raf ayat 59, 65, 73, 85 dan lainnya.

Hikmah Pengulangan Kisah

Ketika kita membaca kisah-kisah dalam al-Qur'an maka kita akan mendapati seakan akan kisah tersebut diulang-ulang dalam berbagai surat yang berbeda-beda, bahkan banyak diantara yang diulang bekal-kali dalam 44 surat seperti halnya kisah Fir'aun dan Musa. Namun apa bila dicermati dengan seksama maka akan diperoleh gambaran bahwa yang diulang adalah nama pelaku utamanya, seperti Musa, Isa, Nuh, Adam, Fir'aun, sedangkan isi materi kisah yang diulang tidak lah sama, pada hakikatnya bukanlah berulang melainkan semacam cerita bersambung, dengan diungkapkannya suatu kisah dalam berbagai tempat maka lengkaplah kisah itu. Sebagaimana contoh dalam surat al-A'la misalnya, hanya diberi isyarat singkat :

إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى * صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى¹¹

“Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) Kitab-kitab Ibrahim dan Musa”

Hal yang sama dijumpai dalam surat *al-najm* ayat 36-37:

أَمْ لَمْ يُنَبِّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَى * وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى¹²

“Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa?, dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?”

Ungkapan frgmentatif serupa dilanjutkan oleh al-Qur'an, sampai kisah tentang musa dan fir'aun lengkap. Sedangkan dalam surat al-fajr

¹¹ Ibid., 592

¹² Ibid., 527.

disebutnya fir'aun tanpa adanya penyebutan Musa, tapi bersamaan dengan menyebut kaum 'Ād dan thamūd:

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ * الَّذِينَ طَعَوْا فِي الْبِلَادِ * فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ *
فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ¹³

“dan kaum Firaun yang mempunyai pasak-pasak (tentara yang banyak), yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri, lalu mereka berbuat banyak kerusakan dalam negeri itu, karena itu Tuhanmu menimpakan kepada mereka cemeti azab, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.”

Pada kenyataannya kisah-kisah al-Qur'an ditempatkan Allah di berbagai surat secara terpecah-pecah dan tidak disebutkan secara kronologis pada satu surat khusus, kecuali kisah nabi Yusuf yang Allah sebutkan secara lengkap kisahnya dalam surat yusuf selain itu ada pula yang diungkapkan Allah secara sepotong-potong (pragmentaris) dalam sejumlah surat yang masing-masing potongan kisah saling melengkapi seperti kisah nabi musa dan fir'aun yang terdapat dalam berbagai surat yaitu *al-Baqarah*, *Ali Imrān*, *al-Nisā'*, *al-An'ām*, *al-'Arāf* dan sebagainya.¹⁴

Adanya pengulangan kisah-kisah dalam Al-Qur'an itu sendiri bertujuan untuk menanamkan hikmah dan pesannya dengan kuat dan menunjukkan adanya sebuah periode penting yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan peradaban manusia. Diantaranya adalah kisah Nabi Adam dan Iblis yang mana merupakan cerminan kisah awal manusia yang memiliki pengaruh besar akan perkembangan umat manusia dan konflik antara kekuatan baik dan buruk. Begitu juga kisah Nabi Nuh yang diulang mengingat bahwa beliau adalah pionir para nabi dan rasul yang mendapat ujian yang amat dahsyat. Kisah kaum Ad, Tsamud, Madyan, kisah Nabi Musa dan Bangsa Israil yang sering kita jumpai dalam beberapa redaksi surat Al-Qur'an karna sadar bahwasanya banyak dari para Nabi sebelum-sebelumnya lahir dari bangsa mereka.¹⁵

Metode-Metode Penelitian Tentang Kisah Al-Qur'an

Sebelum kita membahas lebih mendalam alur pemikiran KH Zaini Mun'im tentang kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an alangkah baiknya penulis bahas terlebih dahulu metode-metode penelitian tentang kisah Al-Qur'an

¹³ Ibid., 593.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 228-229.

¹⁵ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Perspektif, 2010), 388.

yang mana dalam hal ini Syekh Mahmud Syaltut (1893-1963 M) pernah menyorotinya dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; al-ajzā' al-'Asbrat Al-Ūla*. Dengan mengetahui metode-metode atau macam-macam pendekatan terhadap kisah-kisah Al-Qur'an kita dapat mengetahui klasifikasi metode pemikiran kisah Al-Qur'an yang digunakan KH Zaini Mun'im dalam kitab tafsirnya dan dengan itu pula kita akan mengetahui keistimewaan dan kekurangan masing-masing metode berikut.

Pertama, Metode Takwil. Sebagaimana yang kita ketahui, takwil adalah mengalihkan kalam dari semantik asli bahasanya kepada makna lain yang oleh seorang mufassir dianggap lebih rasional. Adanya alasan rasional dari metode takwil -terutama dalam kisah al-Qur'an- adalah bantahan terhadap musuh-musuh Islam yang sekuat tenaga ingin mendiskreditkan al-Qur'an.¹⁶ Contoh penerapan takwil akan kisah-kisah Al-Qur'an ini dapat dicontohkan pada mukjizat Nabi Isa a.s yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati oleh seorang mufassir ditakwil dengan menghidupkan kehidupan rohani bukan fisik begitu pula kemampuan Nabi Sulaiman a.s berbicara dengan sekelompok semut ditakwil sebagai sebuah simbol kelompok masyarakat lemah dan tertindas.

Penerapan metode takwil akan kisah-kisah Al-Qur'an biasanya dilakukan oleh kelompok *Baṭiniyyah* karena biasanya mereka suka memalingkan hakikat bahasa Al-Qur'an dari petunjuk aslinya. Menurut Fahmi Salim metode ini dapat diuji dengan kaidah dan undang-undang takwil yang disepakati. Dalam hal ini jika penerapan metode takwil itu tidak menghancurkan sendi-sendi agama atau aqidah yang pasti disamping itu redaksi bahasa Al-Qur'an dapat terjaga keasliannya atau tidak mengalami kerancuan bahasa maka hasil dari takwil tersebut dapat diterima¹⁷, namun jika sebaliknya maka hasil pentakwilan atau metode takwil itu sendiri ditolak¹⁸.

Kedua, Metode Takhyil. pada dasarnya penerapan metode ini ditujukan untuk menerapkan metodologi Barat akan kisah-kisah Al-Qur'an dengan cara memvisualisasikan suatu yang tidak riil menjadi suatu yang riil/nyata. Kisah tersebut seperti hikayat tokoh-tokoh semu, burung atau

¹⁶ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; al-ajzā' al-'Asyrat Al-Ūla* (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 2004), 40-41.

¹⁷ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Perspektif, 2010), 389

¹⁸ Dalam konteks ta'wil paling tidak kita mengukuhkan kaidah yang menyatakan bahwa pengalihan makna ke makna yang lain tidak dapat dilakukan kecuali makna ayat tidak lurus tanpa pengalihannya dan itu pun dengan syarat memiliki indikator-indikator kebahasaan dan logika dalam pengalihannya. Lihat Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 226.

hewan secara umum. Adapun tujuan dari metode ini adalah mengarahkan masyarakat kepada kebaikan atau menghindarkan mereka dari kejahatan. Namun di satu sisi metode ini hampir sama dengan metode takwil, namun metode kedua ini tidak berpretensi ingin menganulir petunjuk asli kisah dengan makna lain yang dianggap itulah yang dimaksud oleh kisah itu. Oleh karena itu jika kajian kisah Al-Qur'an diarah mengikuti metode barat ini, maka dikhawatirkan bahwa kesucian Al-Qur'an akan ternodai dan kebenaran yang terkandung dalam setiap ayat suci Al-Qur'an yang mengandung aspek syariah, aqidah, atau lainnya akan terpalingkan dari makna dasarnya.¹⁹

Ketiga, Metode Riwayat. Penerapan metode ini biasanya digunakan oleh seorang mufassir yang menganggap bahwasanya riwayat-riwayat adalah sumber kedua yang otoritatif dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an artinya mereka menyamakan kedudukan riwayat dengan hadits-hadist hukum yang dipakai oleh seorang *fugaha'* untuk menjelaskan ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu sebagian ulama' menganggap bahwasanya apa yang dilakukan mereka merupakan suatu yang berlebihan dalam memanfaatkan riwayat-riwayat sejarah dalam mengkaji kisah-kisah Al-Qur'an dan metode ini dianggap tidak cukup representatif dan otoritatif dalam penafsiran Al-Qur'an. Karena tidak seperti hadits-hadits sebagai penjelas ayat-ayat hukum, ia tidak dibahas dan dikritisi oleh metode kritik hadits.²⁰

Keempat, Metode Moderat. Dalam menerapkan metode ini seorang mufassir mencoba meniscayakan redaksi ayat Al-Qur'an agar diterima sebagaimana adanya agar dapat merealisasikan hal-hal yang terkandung didalamnya yang berupa pelajaran, nasihat, sekaligus "oase spritual" yang menjadi inspirasi bagi seorang nabi dan reformis muslim. Jadi secara tidak langsung metode ini merangkum keistimewaan dan menghindari kelemahan metode-metode sebelumnya artinya dengan menggunakan metode ini seorang mufassir dapat menegaskan bahwasanya kisah yang ada dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang sesuai dengan fakta sejarah yang tidak dapat diragukan kebenarannya karena ada karena kisah tersebut memang terhindar dari penambahan atau visualisasi kebohongan belaka. Subtansi dari metode ini terangkum dalam hal-hal berikut ini.

1. Menghormati redaksi dzahir yang tersurat dalam al-Qur'an.
2. Menetapkan petunjuk kebahasaan yang memberikan suatu realitas yang merefleksikan kebenaran sejelas-jelasnya tanpa menambah-nambahi suatu berdasarkan riwayat yang tidak jelas sumbernya.

¹⁹ Mahmud Syaltut, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; al-ajza' al-'Asyrat Al-Ula*, 41-42.

²⁰ *Ibid.*, 42-43.

3. Menetapkan petunjuk kebahasaan yang memberikan suatu realitas yang merefleksikan kebenaran sejelas-jelasnya tanpa mengurangi maknanya dengan asumsi seperti khayalan dan mitos.
4. Menetapkan petunjuk kebahasaan yang memberikan suatu realitas yang merefleksikan kebenaran sejelas-jelasnya tanpa mengalihkan redaksi dari makna aslinya kepada makna lain tanpa alasan logis dan rasional yang dapat menghalangi kemungkinan makna aslinya.

Dengan hal-hal di atas, kiranya kita dapat menerima syarat-syarat berikut untuk menetapkan suatu yang ideal dalam ruang lingkup kajian kisah Al-Qur'an. Diantaranya yaitu:

1. Melepas diri dari suatu prakonsepsi yang dapat membuat seorang mufassir mencari legitimasi atas pemahamannya.
2. Mengkaji kisah Al-Qur'an seobjektif mungkin dengan suatu tugas atau target semata-mata untuk mengungkap kebenaran secara jelas.
3. Memberikan ruang bagi dimensi spritualitas secara proposional dikarenakan akan memberikan efek positif yang amat luas dan kaya dalam kisi-kisi masa lalu, kini dan akan datang.
4. Menyingkirkan segala asumsi pendekatan susastra yang dapat mendominasi penafsiran kisah dikarenakan kisah Al-Qur'an selalu bertujuan untuk memberi penerangan kepada manusia dengan hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya, dan sama sekali bukan untuk tujuan murni susastra.²¹

Sikap Para Cendekiawan Terkait Kisah-Kisah al-Qur'an

Dari uraian sebelumnya dan dari beberapa tinjauan ulama' akan berbagai macam kisah yang ada dalam Al-Qur'an Quraish Shihab mencoba menyimpulkan bahwa dalam menyikapi kisah-kisah Al-Qur'an mereka memiliki dua pandangan, yaitu: ²² *Pertama*. Memahami semua peristiwa menyangkut kisah-kisah yang diungkapkan Al-Qur'an merupakan kisah-kisah yang benar adanya yang terjadi didunia.

Kedua. Sebagian dari ulama' menyikapinya dengan menganggap bahwa kisah-kisah tersebut adalah kisah simbolik. Peristiwa yang diuraikan tidak pernah terjadi di dunia nyata, namun kandungannya adalah hak dan benar. Untuk yang kedua ini, para cendekiawan penganut pendapat ini mengalihkan makna *hakiki* lafadz kepada makna *majazi*. Seperti halnya kisah Nabi Isa

²¹ Ibid., Lihat juga Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, 390-391.

²² Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 326.

yang bisa menghidupkan orang mati mereka tidak pahami sebagaimana orang yang mengembalikan ruh yang sudah dicabut oleh tuhannya, aka tetapi mereka memahaminya sebagai menghidupkan orang yang sudah mati hatinya atau hilang semangatnya. Begitu juga kisah Nabi Sulaiman dengan semut, kata *an-naml* disini tidak dipahami secara harfiahnya yang berarti semut atau serangga kecil, namun dipahami sebagai sekelompok manusia dari suku yang bernama *an-Naml*. Begitu juga kisah Nabi Adam yang tertera dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah [2]: 30-38 oleh Syaikh Muhammad Abduh dipahami sebagai kisah simbolik. Menurutnya:

1. Pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang rencana-Nya menciptakan khalifah berarti: Bumi dan seisinya memang disiapkan bagi manusia untuk dihuni dan dikelola untuk menggapai kebagian dunia dan akhirat.
2. Pertanyaan malaikat tentang sifat khalifah yang akan diciptakan, yang dianggap akan membuat kerusakan dan petumpahan darah di bumi adalah sebuah gambaran tentang adanya potensi dalam diri manusia untuk melakukan hal-hal yang dikhawatirkan malaikat, walaupun potensi tersebut tidak bertentangan dengan kekhalfahan yang disandangnya.
3. Pengajaran Allah kepada Adam tentang nama-nama semua benda, berarti manusia secara potensial mampu mengetahui segala sesuatu di alam materi dan mengelola serta meraih manfaatnya.
4. Pemaparan pertanyaan kepada malaikat dan tidak adanya jawaban dari mereka menunjukkan keterbatasan ruh-ruh (hukum-hukum alam) yang mengatur alam ini.
5. Sujudnya malaikat menunjukkan kemampuan manusia memanfaatkan hukum-hukum alam tersebut.
6. Keengganan iblis untuk sujud menunjukkan adanya kelemahan dalam diri manusia dalam menundukkan jiwa kejahatan atau menghilangkan bisikan-bisikan buruk yang mengantarkan pada pertikaian, permusuhan, kesenjangan dan sebagainya di muka bumi.²³
7. Cukup banyak ulama' yang dapat menerima adanya kisah simbolik dalam al-Qur'an, walaupun mereka tidak sepakat dalam menetapkan mana kisah yang simbolik dan mana kisah yang hakiki.

Sebagian cendekiawan juga ada yang memahami kisah dalam al-Qur'an sebagai sebuah mitos yang tidak pernah terjadi. Menurut Quraish

²³ Rasyid Ridha, *Tafsir al-Mannar*, (Cairo: al-Mannar, 1367 H), 216.

Shihab pendapat ini tidak memiliki pijakan ilmiah sama sekali, melihat ada sebagian kisah al-Qur'an yang ditemukan data arkeologisnya atau mendukung telah terjadinya apa yang di informasikan al-Qur'an. Sebagai contoh apa yang kisahkan al-Qur'an terkait kaum saba' yang bendungannya runtuh mereka berpencar terkoyak koyak (baca QS. Saba'[34]: 15), bendungan yang dikenal dengan *Sad Ma'rib* ditemukan reruntuhannya di Yaman Selatan, tepatnya di wilayah yang dikenal dengan nama *Ma'rib*.²⁴

Sementara sebagian orientalis berpendapat bahwa kisah-kisah al-Qur'an adalah cuplikan dari perjanjian lama. Menanggapi tuduhan ini perlu digaris bawahi, bahwa memang ada persamaan antara kedua kitab suci itu dalam beberapa kisahnya walau perbedaannya pun ada. Persamaan bukan lah dalil bahwa yang datang kemudian meniru suatu yang telah datang sebelumnya. Persamaan itu akibat persamaan sumber/lukisan. Demikian juga al-Qur'an dan taurat yang sama dari segi sumbernya pemberi kisahnya yakni Allah swt.²⁵

Sekilas Biografi Singkat KH Zaini Mun'im dan Karya-Karyanya

KH Zaini Mun'im adalah seorang Kiai²⁶ yang cukup terkenal dikalangan pesantren melihat kiprah beliau dalam dunia pendidikan dan pengabdian masyarakat, Kiai Zaini dilahirkan pada tahun 1906 di desa Galis sekitar 8 km sebelah timur kota Pamekasan Madura Jawa Timur dari hasil pasangan suami istri yaitu KH Abdul Mun'im dan Nyai Hamidah, jika dilihat dari sisi nasab Kiai Zaini tergolong Kiai yang mempunyai silsilah keturunan yang bagus karna dari pihak ayah silsilah beliau bersambung dengan buyut cendana sedangkan dari sisi ibu KH Zaini memiliki sambungan nasab dengan penguasa keraton pamekasan yaitu KH Azhar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan nasab Kiai Zaini tidak hanya bersambung dengan kalangan ahli agama namun bersambung juga dengan kalangan bangsawan atau kalangan darah biru.²⁷

²⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 329.

²⁵ *Ibid.*, 330

²⁶ Pada dasarnya Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren dan perkataan Kiai biasanya dikenal untuk tiga jenis gelar yang berbeda: Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kiai garuda kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya. Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik pada para santrinya. Selain gelar Kiai, ia juga disebut seorang alim (orang yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ilmu agama). Lihat Dhofir Zuhri, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

²⁷ Lihat Masyhur Amin Dan Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im: pengabdian dan karya tulisnya* (Yogyakarta: LKPSM, 1996), 16.

Ibunda Kiai Zaini (nyai Hamidah) sangat mengharapkan agar kelak anak-anaknya bisa menjadi seorang yang shalih yang berpegangan kuat pada Al-Qur'an, jadi mulai dari usia beliau yang masih dini ibunda beliaulah yang mendidik langsung membaca al-qur'an, tidak berhenti pada pembelajaran yang diberikan ibunya Kiai Zaini memperdalam juga ilmu qur'an pada ayahandanya dan KH Shanhaji. Disamping itu pada masa penjajahan belanda yang mana ketika itu usia beliau adalah 11 tahun beliau masuk sekolah rakyat (*volk school*) dan menamatkan sekolahnya selama emaoat tahun yakni pada umur lima belas tahun, lebih tepatnya tahun 1921. Setelah beberapa tahun mengenyam pendidikan disekitar rumahnya Kiai Zaini hijrah ke pesantren pademangan madura yang diasuh oleh KH M Kholil untuk lebih memperdalam ilmu Al-Qur'an dan tajwidnya dan mempelajari dasar-dasar bahasa arab pada KH Muntaha. Tidak puas dengan ilmu yang diperolehnya dari pesantren pademangan Kiai Zaini berkelana ke pesantren banyuanyar pamekasan yang diasuh oleh K.H.R. Abdul Hamid dan dibantu oleh putranya KH Abdul Madjid, tahun 1922. Dari kedua Kiai inilah beliau menerima dan mendalami ilmu-ilmu agama pada tingkat menengah, seperti; tafsir, fiqh, ushul fiqh, tasawwuf, bahasa arab dan ilmu tajwid.²⁸

Tiga setengah tahun Kiai Zaini mendalami ilmu di Banyuanyar, pada tahun 1925, beliau melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Sidogiri yang diasuh oleh Kiai Nawawi, namun dipesantren ini beliau hanya bisa menempuh studinya selama satu tahun dikarenakan adanya kewajiban untuk menggantikan ayahnya yang meninggal ketika itu. Sehingga pada usinya yang ke 22 beliau sukses mengelola usaha yang dikembangkan ayahnya yaitu usaha pertanian, pengoprasian pabrik sepatu dan koper, dari hasil usaha tersebut beliau kembali menapaki tanah pesantren untuk menimba ilmu dari sana yaitu pondok pesantren Tebu Ireng Jombang yang diasuh oleh hadratus syaikh KH Hasyim Asy'ari. Dipesantren ini beliau mempunyai kesempatan untuk mendalami bahasa arab dengan tingkatan yang lebih tinggi dari sebelumnya kepada KH Hasyim Asy'ari ataupun KH Wahid Hasyim dan dari sini pula beliau mempelajari ilmu falak (astronomi) pada Kiai KH maksum ali kuaron seblak (menantu KH Hasyim Asy'ari) sedangkan dari KH Wahid Hasyim sendiri beliau lebih spesifik belajar bidang pemikiran, kelimuan, pendidikan dan sebagainya.

Perjalanan Kiai Zaini di Tebu Ireng ditempuhnya selama 3 tahun, pada tahun 1928 Nyai Hamidah ibunda Kiai Zaini datang kepondoknya untuk memintakan izin pada KH Hasyim Asy'ari meninggalkan tebu ireng sebab keluarga abdul mun'im berkeinginan untuk menetap di Makkah. Kesempatan tinggal dimakkah dimanfaatkan Kiai Zaini untuk menimba ilmu

²⁸ Ibid., 24-25.

dari para *ulama'* disana seperti: KH M Baqir, Syeikh Umar Hamdani Al-Magribhi, Syeikh Alwi Al-Maliki, Syeikh Sa'id Al-Yamani, Syeikh Umar Bayunid. Dari mereka beliau banyak menimba ilmu agama dan ilmu bahasa Arab, seperti ilmu fiqh, ushul Fiqh, ilmu Hadist, ilmu Tafsir, ilmu Balaghah dan ilmu Tasawuf. Dan di tanah suci Makkah ini beliau sempat mendalami ilmu al-Qur'an pada syeikh Yahya sangkurah (yang berasal dari Malaysia), dan pada syeikh Yahya sangkurah pula beliau sempat menguji hafalannya sampai ke juz 10.

Tepat pada tahun 1934 beliau pulang dari Makkah ke tanah air untuk memimpin dan mengasuh Pondok Pesantren Panggung, meskipun telah menjadi pengasuh hasrat untuk mencari ilmu dalam diri beliau masih sangat membara, dengan mengikuti pengajian KH Abdul Majid di Pondok Pesantren Banyu Anyar dan di bulan ramadhan beliau menyempatkan diri untuk menimba ilmu dari Mbah KH Hasyim Asy'ari dengan mengikuti hataman kitab Hadits Kutub As-Shittah dan mengaji kitab tasawwuf kepada KH Hazim Siwalan Panji, Sidoarjo.²⁹

Kecintaan beliau terhadap ilmu ternyata tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum yang beliau pakai sebagai pelengkap dan pendamping ilmu agama hal ini terbukti dengan kebiasaan beliau yang membaca dan berlangganan berbagai surat kabar dan majalah-majalah (baik yang umum maupun agama) bulletin dan media lainnya dari terbitan dalam maupun luar negeri.³⁰

Menurut Kiai Wahid Zaini, Kiai Zaini banyak memiliki kepribadian yang patut dicontoh oleh masyarakat pada umumnya, untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat uraian sebagaimana berikut: *Pertama*, beliau sangat populis sekalipun beliau keturunan kiai dan bangsawan, hal ini terlihat bahwa sejak kecil beliau selalu bergaul dengan masyarakat pada umumnya dan tidak pernah membeda-bedakan teman bergaulnya. *Kedua*, cinta ilmu dan ahli ilmu, sebagaimana penjelasan yang telah disebutkan sebelumnya. *Ketiga*, beliau bersifat jujur, ikhlas, sabar dan suka memuliakan orang lain. Hal ini terlihat ketika beliau berada diruang penjara Probolinggo yang mana pada waktu itu beliau datang terlambat sehingga mempersilahkan pak mulyadi sebagai imam sholat dan beliau sebagai makmumnya meskipun beliau telah diperkanankan untuk mengImami sholat *Keempat*, terkenal gigih dan pemberani dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat, *Kelima*, bersikap demokratis dan terbuka, baik terhadap masyarakat. Sikap seperti ini beliau dasarkan pada prinsip yang sering di lontarkan pada masyarakat yaitu, “ saya membuat

²⁹ Ibid., 27-30.

³⁰ Ibid., 30.

adalah untuk umat Islam dan pondok ini (Nurul Jadid) adalah bukan milik saya tapi milik kita bersama, milik umat Islam.

Pada tahun 1953 beliau aktif di organisasi Nahdhatul Ulama (NU) dan memangku jabatan selaku Ra'is Syuriah NU cabang kraksan. Dan pada 1960 beliau terpilih sebagai Ra'is pengurus wilayah (PW) NU Jawa Timur visi dan orientasi beliau dalam mengembangkan NU adalah agar masyarakat di kalangan bawah (Warga NU Khususnya) dapat terangkat kesejahteraan dan derajatnya dan aparat pemerintahan dapat menjalankan ajaran Islam secara kompeten dan bertanggung jawab³¹

Disamping kesibukan beliau yang mengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan berdakwah di masyarakat beliau masih menyempatkan dirinya untuk menulis, diantara karya tulis yang lahir dari buah tangan beliau adalah.³²

1. *Taysir al-Uṣul Fī Ilmi al-Uṣul*
2. *Tafsir al-Qur'an Bi al-Imlā'* (dari surat al-Fatihah-al-Baqarah)
3. *Nazmu Shu'abu Al-Iman*
4. *Nazmu Safinatun Najah*
5. *Beberapa Problematika Dakwah Islamiyah*

³¹ Ibid, 70-73

³² Ibid., 149

Sekilas Tentang Tafsir Al-Baqarah KH Zaini Mun'im.

Judul sebenarnya dari tafsir al-Baqarah KH Zaini Mun'im ini adalah *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Namun di kalangan para santri PP Nurul Jadid, tafsir ini akrab dikenal dengan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlā'* karena cara penyampaian tafsir ini dengan menggunakan dikte (*imlā'*). Hal ini dilakukan oleh Kiai Zaini untuk menumbuhkan *ghirah* (semangat) para santri dalam menulis karya tulis dan membiasakan mereka mengarang menggunakan bahasa Arab.³³

Menurut beberapa pelaku sejarah yang turut andil dalam penulisan naskah ini mengatakan bahwa pada dasarnya Kiai Zaini, tidak pernah menegaskan judul akan tafsirnya. Sedangkan KH Ahmad Muwafiq sendiri mengatakan bahwa nama yang ada dalam kitab tafsir beliau adalah nama yang ia cantumkan sendiri. Namun karena kiai mendikte para santri dalam pengajarannya sehingga tafsir tersebut dikenal dengan *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlā'*.³⁴

Hingga saat ini tidak diketahui pada tanggal dan bulan berapa tafsir ini dimulai. Hanya saja pada pertengahan Tafsir Surat al-Fatihah yang saat telah diterjemahkan dan ditulis ulang oleh A Rafiq Zainul Mun'im, disebutkan bahwa pada teks asal kitab tafsir ini terdapat *kolofon* yang tertulis hari Kamis, tanggal 07 bulan 02 Tahun 1973. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir tersebut ditulis sebelum tanggal dari bulan tersebut.³⁵

Tafsir al-Qur'an bi al-*imlā'* ini adalah sebuah kitab tafsir yang dihasilkan dari sebuah pengajian rutin pada siang hari yang bertempat di Masjid Jami' Nurul Jadid. Pengajiannya menggunakan beberapa metode di antaranya adalah metode *weton* dan *sorogan*. Yang dimaksud dengan metode *weton* adalah sang guru membacakan atau mendikte sedangkan murid-muridnya mendengarkan serta menulis apa-apa yang disampaikan oleh gurunya. Sedangkan metode *sorogan* adalah murid-murid membaca kitab atau catatan yang ditulis dan guru mendengarkan dan membenarkan bacaan si murid jika terdapat kesalahan.³⁶

Murid-murid yang ikut serta dalam pengajian *Tafsir al-Qur'an bi al-Imlā'* jumlahnya dapat dihitung dengan jari karena pengajian ini masih tergolong langka dan hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah menduduki jenjang perguruan tinggi dan Madrasah Aliyah (MA) kelas akhir.

Analisis Metode KH Zaini Mun'im Dalam Mengkaji Kisah Penciptaan Adam

³³ Zaini Mun'im, *Tafsir Surat Al-Fatihah*, (Yogyakarta: Forstudia, 2004), xxxiv

³⁴ Ibid., xxxv

³⁵ Ibid., xxxvi

³⁶ Ibid., xxxviii

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam pengkajian kisah-kisah *Al-Qur'an* terdapat metode-metode tertentu yang oleh syekh Mahmud Syaltut (1893-1963 M) dijelaskan dalam karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; al-ajza' al-'Asyarat Al-Ula*. Dalam hal ini beliau mengelompokkan metode-metode yang biasa dipakai oleh para pengkaji *Al-Qur'an* dalam mengalisa kisah-kisah *Al-Qur'an*. Diantaranya adalah metode takwil, metode takhyil, metode riwayat dan metode moderat. oleh karena itu marilah kita amati dan memahami bagaimana KH Zaini Mun'im memahami surat al-Baqarah ayat: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

﴿ ٣٠ ﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Setelah penulis mengamati dan membaca karya tafsir KH Zaini Mun'im, penulis rasa metode pengkajian kisah Al-Qur'an yang digunakan oleh beliau adalah metode moderat yakni metode yang digunakan oleh seorang mufassir dengan mencoba meniscayakan redaksi ayat Al-Qur'an agar diterima sebagaimana adanya dan merealisasikan hal-hal yang terkandung didalamnya yang berupa pelajaran, nasihat, sekaligus "oase spritual" yang menjadi inspirasi bagi seorang nabi dan reformis muslim. dengan menggunakan metode ini seorang mufassir dapat menegaskan bahwasanya kisah yang ada dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang sesuai dengan fakta sejarah yang tidak dapat diragukan kebenarannya karena adanya kisah tersebut memang terhindar dari penambahan atau visualisasi kebohongan belaka. Subtansi dari metode ini terangkum dalam hal-hal berikut ini.

1. Menghormati redaksi dzahir yang tersurat dalam al-Qur'an.
2. Menetapkan petunjuk kebahasaan yang memberikan suatu realitas yang merefleksikan kebenaran sejelas-jelasnya tanpa menambah-nambahi suatu berdasarkan riwayat yang tidak jelas sumbernya.

3. Menetapkan petunjuk kebahasaan yang memberikan suatu realitas yang merefleksikan kebenaran sejelas-jelasnya tanpa mengurangi maknanya dengan asumsi seperti khayalan dan mitos.
4. Menetapkan petunjuk kebahasaan yang memberikan suatu realitas yang merefleksikan kebenaran sejelas-jelasnya tanpa mengalihkan redaksi dari makna aslinya kepada makna lain tanpa alasan logis dan rasional yang dapat menghalangi kemungkinan makna aslinya.³⁷

Semua hal di atas terbukti dilakukan KH Zaini Mun'im dalam mengkaji kisah-kisah Al-Qur'an, di antaranya yaitu:

Ketika menafsirkan Al-Qur'an KH Zaini Mun'im menjadikan kajian bahasa sebagai landasannya dengan cara menjelaskan kajian kebahasaan yang berupa i'rab dan makna perkata ayat-ayat Al-Qur'an sebelum menjelaskan secara global makna ayat-ayat tersebut, sebagaimana kata *kehalifah* yang beliau artikan sebagai orang yang menggantikan posisi orang lain atau menggantikan Allah dalam melaksanakan perintah-perintah-Nya kepada manusia atau sebagai wakil dari-Nya dalam hal tersebut. Lebih lanjut lagi Kiai Zaini, kata *kehalifah* yang menggunakan *ism nakirah* berfungsi untuk mengkhususkan yaitu anak cucu Adam yang mana mereka menggantikan makhluk sebelumnya yaitu jin dan keturunannya yang pernah menguasai bumi.³⁸

Ketika menafsirkan Al-Qur'an KH Zaini Mun'im tampak menjauhkan diri dari asumsi-asumsi yang mengatakan bahwa apa yang diceritakan Al-Qur'an tentang kisah penciptaan Adam adalah khayalan atau mitos belaka ini terbukti ketika menentang pendapat ulama' mutaakhirin tentang konsep mereka yang mengatakan bahwa kisah-kisah yang tertera dalam Al-Qur'an adalah bertujuan sebagai tamstil sebagaimana dialog pada ayat tersebut merupakan perumpamaan (simbol) agar Allah bisa lebih mendekatkan cerita itu pada pemikiran hambanya dan pertanyaan yang diajukan malaikat diatas bukanlah hakikat dari pertanyaan dan jawaban yang sesungguhnya untuk memberikan gambaran akan adanya pertentangan pada Allah dari hambanya yang *ma'sum* yang tidak pernah bermaksiat pada Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. Sedangkan menurut Kiai Zaini tujuan dari dialog pada ayat tersebut adalah untuk mempersaksikan kemulyaan Adam dan keturunannya dengan memilih mereka sebagai penghuni bumi dan memberikan keahlian bagi mereka untuk memakmurkan bumi.³⁹

³⁷ Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*, 391.

³⁸ Lihat KH Zaini Mun'im, *Tafsir Al-Baqarah*, (t.tt: t.tp, t.th), 83.

³⁹ *Ibid.*, 87.

Analisis Posisi Pemikiran KH Zaini Mun'im tentang kisah penciptaan Adam.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas bahwasanya dalam menyikapi keberadaan kisah al-Qur'an para ulama atau cendekiawan memiliki berbagai pendapat yang berbeda, sebagian dari mereka mengatakan bahwa kisah-kisah al-Qur'an adalah hakiki dan sebagian yang lain mengatakan bahwa kisah tersebut hanyalah kisah simbolik yang masih diperselisihkan kenyataannya. Sebagaimana dua pendapat diatas dalam tafsirnya terkait kisah penciptaan Adam ini, Kiai Zaini juga memaparkan dua pendapat tentang konsep kisah al-Qur'an:

Pertama: pendapat *Ulama' Salaf* yang mengatakan bahwa kisah yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an merupakan kisah yang *hakiki* (benar-benar terjadi) sekalipun kisah tersebut tidak pernah bisa diketahui oleh kita karna mustahil bagi akal kita untuk bisa mengetahui kejadian itu semua. Berkaitan dengan pemberitahuan Allah pada malaikat mengenai penciptaan khalifah di bumi bukan untuk dimusyawarahkan dengan mereka, akan tetapi untuk menonjolkan keagungan dzat yang akan menjadikannya sebagai khalifah. Dan pertanyaan yang dilontarkan malaikat pada Allah bukanlah bentuk protes kepada-Nya melainkan murni pertanyaan, karna anggapan mereka kalau khalifah yang ditugaskan Allah bukan dari kalangan para malaikat yang terjaga dari perbuatan maksiat, yang selalu ta'at, bertasbih, bertahmid maka dimungkinkan akan terjadi maksiat, perusakan dan pertumpahan darah di bumi. sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya yang dilakukan oleh kalangan jin. Sebab yang mereka tahu bahwa tidak adanya *'ishmah* (terjaga dari dosa) kecuali dari kalangan mereka.⁴⁰

Kedua: pendapat *Ulama' Mutaakhirin* yang mengatakan bahwa dialog pada ayat tersebut merupakan bentuk perumpamaan (simbol) agar Allah bisa lebih mendekatkan cerita itu pada pemikiran hambanya dan pertanyaan yang diajukan malaikat diatas bukanlah hakikat dari pertanyaan dan jawaban yang sesungguhnya untuk memberikan gambaran akan adanya pertentangan pada Allah dari hambanya yang *ma'sum* yang tidak pernah bermaksiat pada Allah dan mengerjakan apa yang diperintahnya.⁴¹

Dari dialog yang tercantum dalam QS al-Baqarah: 30, KH Zaini Mun'im mengemukakan beberapa hal berikut:

1. Pengangkatan adam sebagai *kehalifah* merupakan bentuk pemulyaan Allah bagi Nabi Adam as. Dan keturunannya dengan memberikan keahlian bagi mereka berupa keistimewaan dan kelebihan-kelebihan untuk menjadi *kehalifah* dalam mengelola bumi dan mengaturnya. Dan pertanyaan yang

⁴⁰ Ibid., 86.

⁴¹ Ibid., 87.

diajukan malaikat pada Allah terjadi seketika agar Allah melimpahkan pengetahuan atas apa yang tidak mereka ketahui dan setelah Allah menjawab pertanyaan para malaikat, maka mereka menjadi tenang.

2. Kiai Zaini mengatakan bahwa ayat ini dan ayat-ayat yang berkaitan dengan cerita Adam dalam surat al-Baqarah ini merupakanlah nikmat yang bisa mendorong umat islam pada keimanan, karna pada hakikatnya pengangkatan Adam dan keturunannya merupakan sebuah kemulyaan yang agung
3. Menyabarkan hati Nabi saw. Ketika menghadapi berbagai pertanyaan dan perdebatan dari umatnya dan menjawab mereka dengan alasan atau bukti-bukti yang dapat melemahkan mereka dengan tetap berlandaskan pada akhlak mulia.
4. Adapun rahasia yang ditampakkan Allah bagi Adam untuk mengajarnya nama-nama benda yang tidak diketahui oleh para malaikat ialah untuk mengkhususkannya dan keturunannya dengan beberapa keistimewaan dan pemberian yang diberikan Allah agar memperoleh kesempurnaan ilmu dan 'amal secara fitrah. Dan termasuk dari keistimewaan-keistimewaan yang diberikan Allah pada Adam adalah kuatnya akal sekalipun kita tidak tahu rahasia dan hakikat kekuatan tersebut. Dengan hal itu manusia dapat melakukan pembangunan dan menciptakan perubahan pada alam baik di laut, darat dan udara sehingga bisa menjadikan yang tandus menjadi subur dan yang rumit menjadi mudah oleh karena itu dalam hal ini manusia lebih sempurna dari pada malaikat sekalipun secara fitrah malaikat lebih lebih utama dari manusia, akan tetapi orang-orang tertentu seperti nabi dan rasul lebih utama dari mereka karna keutamaan mereka dari segi perjuangan mereka dan pembimbingan mereka yang disertai sifat "*iṣmah*" yang khusus dalam diri mereka.⁴²

Dalam hal ini KH Zaini lebih condong pada pendapat pertama yang mengatakan bahwa kisah tentang penciptaan khalifah yakni Adam adalah kisah yang benar-benar terjadi tanpa adanya rekayasa dalam hal tersebut. Oleh karena hal itu beliau berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dialog yang ada pada ayat diatas adalah untuk memuliakan Adam dan keturunannya dengan cara memilih mereka menjadi penghuni bumi, serta menjadi pengelola dan pengaturnya. Jadi pada kasus ini KH Zaini tidak banyak bertanya dan memperpanjang persoalan, karena Allah telah berkenan menceritakan sesuatu tentang suatu kejadian yang terjadi di alam ghaib,

⁴² Ibid., 88.

meskipun akal dan upaya tidak sanggup untuk memasukinya lebih mendalam, sehingga beliau menerimanya dengan sepenuh iman

Kesimpulan

Dari sekumpulan metode dalam mengkaji kisah al-Qur'an yang coba dikelompokkan oleh Mahmud Syaltut diantaranya adalah metode takwil, metode takhyil, metode riwayat dan metode moderat. sesuai pengamatan penulis KH Zaini Mun'im menggunakan metode yang terakhir yakni metode moderat yaitu metode pengkajian kisah Al-Qur'an yang digunakan oleh seorang mufassir dengan mencoba meniscayakan redaksi ayat Al-Qur'an agar diterima sebagaimana adanya agar dapat merealisasikan hal-hal yang terkandung didalamnya yang berupa pelajaran, nasihat, sekaligus "oase spritual" yang menjadi inspirasi bagi seorang nabi dan reformis muslim.

Dari adanya penggunaan metode diatas maka secara tidak langsung KH Zaini Mun'im lebih condong pada pendapat ulama' *Salaf* yang mengatakan bahwa kisah penciptaan Adam adalah kisah nyata beda halnya dengan pendapat Muhammad Abduh yang mengatakan bahwa kisah tersebut adalah kisah simbolik semata yang perlu ditekankan adalah pesan dari kisah itu, dengan adanya pemahaman seperti itu diharapkan pemikiran Kiai Zaini bisa menjadi patokan bagi umat Islam Indonesia sehingga pemahaman mereka tentang kisah-kisah al-Qur'an tidak bertolak belakang dengan pemahaman yang ditanamkan oleh Nahdhatul Ulama (NU).

Daftar Pustaka

- Amin, Masyhur Dan Ridwan Nasikh. *KH Zaini Mun'im: pengabdian dan karya tulisnya*. Yogyakarta: LKPSM. 1996.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dhofir, Zamkhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Kemenag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2010.
- Mun'im, Zaini Abdul. *Tafsir Al-Baqarah*. t.tt: t.tp, t.th.
- Mun'im, Zaini Abdul, *Tafsir Surat Al-Fatihah*. Yogyakarta: Forstudia, 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: Lkis, 2010.
- Qaṭṭan (al), Manna' khalil. *Mabāhith Fī Ulūm Al-Qur'an*. t.tt: Manshurat Al-'Ashru al-Hadith, t.th.
- Ridha, Sayyid Rasyid. *Tafsir al-Mannār*. Cairo: al-Mannār, 1367 H.
- Salim, Fahmi. *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif, 2010.
- Shaltut, Mahmud. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; al-ajza' al-'Asbrāt al-Ūla*. Kairo: Dar Ash-Shuruq, 2004.
- Shiddieqy (Al), Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*, Vol 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholichin, M. Muhlis. *Tipologi Kiai Madura: Telaah Terhadap Silsilah Dan Keberagaman Kiai Madura*. Jurnal Karsa, Vol. 11, No. 1 th. 2010.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian*. Bandung: Mizan, 2016.